

RELASINASIONALISME DAN ISLAM DALAM LIRIK SYAIR YA LAL WATHAN (PERSPEKTIF ASHABIYAH IBNU KHALDUN)

Abdur Rosid

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: doenk0144@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30
Review : 2024-05-11
Accepted : 2024-05-28
Published : 2024-06-31

KEYWORDS

Mars Syubbanul Wathan, Nasionalisme,
Islam, Ashabiyah.

A B S T R A K

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai nasionalisme dan agama yang terkandung dalam lirik mars Syubbanul Wathan dengan judul "Relasi Nasionalisme dan Islam Dalam lirik Mars Syubbanul Wathan (perspektif Ashabiyah Ibnu Khaldun)". Dengan fokus pembahasan (1) Bagaimana relasi antara nasionalisme dan Islam dalam lirik mars syubbanul wathan?. (2) Bagaimana konsep tersebut dalam pandangan teori sosial „Ashabiyah Ibnu Khaldun? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahap heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Ashabiyah menurut Ibnu Khaldun tentang rasa solidaritas dan persatuan yang merupakan modal terbentuknya Negara Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) lirik mars Syubbanul wathan mengandung nilai nasionalisme yang berkesesuaian dengan ajaran Islam tentang cinta tanah air. 2) Nasionalisme dan Islam merupakan dua komponen utama dalam sejarah pendirian Negara Indonesia sebagaimana para pejuang kemerdekaan mencetuskan dalam beberapa tulisan diantaranya adalah Mars Ya Lal Wathan. Dan keduanya harus dilestarikan demi terjaganya stabilitas keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana teori Ashabiyah tentang siklus tumbuh kembangnya Negara.

PENDAHULUAN

Menjadi fenomena menarik maraknya pelantunan lagu islam yang menjadi lagu nasional yaitu mars Syubbanul wathan (Ya Lal Wathon). Lagu yang berisikan nuansa nasionalisme ini dilantunkan pada acara-acara tertentu dan perayaan hari besar Islam, terutama pada kalangan warga Nahdliyin. Lagu Syubbanul Wathan atau biasa dikenal

Ya Lal Wathan merupakan sebuah syair lagu cinta tanah air, yang diciptakan oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah sekitar pada tahun 1916. Syair-syair tersebut tercatat oleh pemuda asal Leuwimunding Cirebon, Abdul Halim . Sedangkan syair yang sering dilantunkan sekarang ini adalah dari KH. Maimoen Zubair pengasuh pondok pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang yang diijazahi dari abahnya yaitu Kiai Zubair yang mendapat riwayat dari Mbah Wahab. Pada 2012 Kiai maimoen Zubair, memberikan ijazah syair lagu Ya Lal Wathan untuk dijadikan Mars, syair ini mengalami metamorphosis pada 1934, sebagaimana ditashih Pengasuh Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang tersebut berikut adalah syairnya.

يَا لَلْوَطَن
يَا لَلْوَطَن
يَا لَلْوَطَن
حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحَرَمَانِ
إِهْضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ
إِنُّوْنَيْسِيَا بِيْلَادِي
أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا
كُلْ مِنْ بِنْتِكَ يَوْمَا
طَامَحَا يَلِقُ حَمَامَا

Ya lal wathan
Ya lal wathan
Ya lal wathan
Hubbul wathan minal iman
Wala takun minar hirman
Inhadlu alal wathan
Indonesia biladi
Anta unwanul fajhama
Kullu may ya`tika yauman
Thamihay yalqa himama

Terjemahnya:
Pusaka hati wahai tanah airku
Cintamu dalam imanku
Jangan halangkan nasibmu
Bangkitlah hai Bangsaku
Pusaka hati tanah airku
Cintamu dalam imanku
Jangan halangkan nasibmu,
Bangkitlah hai Bangsaku
Indonesia Negriku,
Engkau panji martabatku
Siapa datang mengancammu,
kan binasa dibawah dulimu.

Makna yang terkandung dalam lagu di atas, bukan hanya sekedar sebagai identitas warga nahdliyin (NU) namun juga sarat akan nilai-nilai yang sangat penting jika diterapkan dalam kehidupan berbangsa.

Nun jauh berabad-abad yang lalu sebuah teori sosial dicetuskan ilmuwan Islam yang mengangkat hal yang senada dengan nasionalisme. Ibnu Khaldun dengan Ashabiyah-

nya. Pada masa itu Ashabiyah lebih dimaknai persatuan karena kesukuan atau pertalian perkauman. Perasaan itulah yang kemudian menumbuhkan rasa senasib, rasa setia kawan dan saling membutuhkan. Menurut Ibnu Khaldun terdapat dua kekuatan yang dominan dalam kehidupan berbangsa. Yang pertama adalah kekuatan primitif dan merupakan kekuatan dominan yang ia sebut dengan ‘ashabiyah, sikap solidaritas sosial yang mampu mempersatukan masyarakat. Dan kekuatan yang kedua adalah kekuatan agama yang merupakan pendukung ‘ashabiyah.

Melihat berbagai fenomena yang muncul, maka penulis merasa perlu untuk mengangkat teori sosial dari Ibnu Khaldun yang sangat relevan dengan konteks kehidupan berbangsa di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme Dan Islam

Nasionalisme merupakan suatu ideologi yang berawal dari sikap masyarakat yang memiliki wilayah, budaya, bahasa, cita-cita serta tujuan yang sama. Di Negara kita ini, tonggak bangkitnya nasionalisme adalah lahirnya organisasi Budi Utomo tahun 1908 yang kemudian diikuti dengan ikrar sumpah pemuda dan ikrar ini merupakan puncak semangat untuk menegaskan cita-cita berdirinya Negara yang merdeka, Negara Indonesia.

a. Nasionalisme

Macam-macam definisi tentang nasionalisme oleh para ahli kebangsaan, yang semuanya mengarah pada sebuah konsep mengenai jati diri bangsa sebagai pembeda identitas individu dalam hubungannya dengan dunia internasional. Nasionalisme juga dihubungkan dengan kegiatan politik karena berkaitan dengan kebijakan pemerintah suatu Negara. Nasionalisme muncul ke permukaan ketika terjadinya revolusi Perancis, sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan imperium barat atas ekspansinya ke berbagai belahan dunia

Menurut J.J. Rousseau nasionalisme adalah penekanan pada nilai moral dari rakyat yang saling menguatkan demi mencapai tujuan bersama. Ia mengatakan bahwa masyarakat wajib diatur dengan undang-undang yang dibuat sendiri oleh mereka, bukan dari raja sebagai manifesto kekuasaan ketuhanan. Rousseau mensyaratkan kesetiaan kepada tanah air sepadan dengan kewajiban yang merupakan satu sendi dari kepercayaan dalam agama.

Sedangkan menurut Dr. Hertz, nasionalisme harus mengandung empat unsur, yaitu: tujuan untuk mencapai persatuan, kemerdekaan, keadilan, dan kehormatan bangsa.

b. Nasionalisme Dalam Islam

Terdapat berbagai pendapat oleh tokoh Islam tentang nasionalisme. Antara sikap pro dan kontra. Sebagian umat Islam berpendapat bahwa nasionalisme murni adalah nasionalisme warisan barat yang non agamis atau sekuler, mengesampingkan agama dan menjadi penyebab kemunduran peradaban Islam. Keduanya saling bertentangan Nasionalisme bersifat teritorial, sedangkan Islam bersifat universal (rahmatan lil alamin). Sebagian umat Islam yang lain lagi bersikap tidak memihak, nasionalisme harus mewadahi kepentingan seluruh warga bangsa yang berbasis persaudaraan Islam. Dan ini cocok dengan konsep “Negara Madinah”

Nasionalisme Islam ini kemudian menjadi semangat baru Islam secara global untuk bangkit melawan cengkeraman kolonialisme Eropa di beberapa negara Islam. Nasionalisme merupakan alat perlawanan yang merupakan senjata perjuangan untuk

mewujudkan kemerdekaan, termasuk Indonesia. Perjuangan bangsa ini tidak lepas dari peran para ulama dalam rangka menyulut api semangat rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Perlawanan fisik umat Islam menyebar di pesantren-pesantren di pulau Jawa khususnya. Para Ulama, Kiai dengan fatwanya mengobarkan semangat para santri dan masyarakat untuk bersatu padu mengusir penjajah.

Soekarno mengutip bahwa dalam kehidupan sosial politik sekelompok manusia, nasionalisme merupakan unsur yang dominan dalam mendorong terbentuknya suatu bangsa menyatukan kehendak. Ini senada dengan pandangan Islam sebagaimana tertera dalam ayat Al-Qur'an surat berikut:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS.49:13)

Mengutip pendapat Soekarno bahwa semangat nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu, dan menciptakan keadilan dan kebersamaan. Berarti jelas tujuan dari nasionalisme ini adalah membebaskan dari penjajahan dan menciptakan masyarakat yang adil. sebagaimana tertera dalam surat al-Baqarah:279 : kalian tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Beberapa aspek-aspek nasionalisme yaitu: cinta tanah air, persatuan dan kesatuan Negara, dan membela Negara.

1. Cinta Tanah Air

Ruh dari nasionalisme adalah cinta tanah air, yakni cinta terhadap tanah kelahirannya. Cinta tanah air merupakan fitrah setiap manusia karena itu pula Nabi Muhammad disebutkan dalam beberapa hadis mengungkapkan kecintaannya terhadap tanah Mekah sebagai tanah kelahiran. Salah satunya adalah hadits dari Abdillah ibn 'Ady ibn Hamra', Ia berkata :

رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ واقفاً على الحزورة فقال: يا الله! إنك لخير أرض الله، وأحب أرض الله إلى الله، ولولا أنني أخرجت منك ما خرجت

“Aku melihat Rasulullah di Hazwarah (sebuah pasar di kota Mekah) Beliau berkata “Demi Allah engkau (Mekkah) adalah sebaik-baik bumi Allah dan bumi yang paling dicintai Allah. Seandainya aku tidak diusir, maka pasti aku tidak akan meninggalkanmu”. (HR. Tirmizi & Ibnu Majah).

Mekah memang telah ditetapkan Allah sebagai tanah haram, karena itu wajar jika negeri ini merupakan negeri yang paling Beliau dicintai. Akan tetapi, dari sisi lain sebagai manusia (basyariyyah), Nabi Muhammad sangat mencintai negeri ini karena disanalah beliau lahir dan dan dibesarkan dengan segala kenangan hidup.

Dalam al-Quran ada satu surat yang menyebutkan secara eksplisit tentang negeri yaitu surat al-Balad yang artinya adalah negeri. Allah bersumpah dengan suatu negeri ini, tentu karena negeri dimana seseorang tinggal akan dipertahankan oleh penduduknya. Para mufassir menafsiri negeri dalam surat al-Balad tersebut adalah negeri Mekah, akan tetapi jika kaidah yang digunakan adalah al ibrah I umumillafdzi la bikhususisabab (yang dianggap adalah karena umumnya lafazh bukan karena khususnya sebab), maka yang dimaksud negeri di sini bisa mencakup negeri manapun tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan.

Membangun negara yang pokok adalah menjadikan rakyatnya rukun antar sesama. Dan tentunya akan sulit terwujud terkecuali menghadirkan agama sebagai pedoman hidup bagi rakyatnya. Dalam konteks Negara kita, tercantum pada dasar Negara pada sila pertama, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Bagi umat Islam, sila ini sama halnya dengan konsep iman kepada Allah, yang akan sempurna dengan ketakwaan kepadaNya. Jika iman dan takwa sudah mendarah daging dalam diri rakyat Indonesia, maka Allah berjanji akan menjadikan negara ini baldatun thoyyibatun warabbun ghafur (negeri makmur dan mendapat ampunan Tuhan). Sesuai dengan yang dijanjikan Allah:

Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al ‘Araf:96)

Dalam konteks masa-masa damai, cinta tanah air harus diisi dengan semangat membangun negeri, bukan malah merusaknya. Rakyat harus merawat kebhinekaan yang telah ada sebelum negeri ini lahir. Semangat saling tolong menolong dalam bentuk gotong royong, guyup rukun yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sejak dahulu harus senantiasa dikembangkan dan diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Persatuan dan Kesatuan Negara

Pada jaman kolonial semua rakyat bersatu untuk mengusir penjajah, maka jadilah bangsa ini memperoleh kemerdekaan yang sangat diidam-idamkan. Titik puncaknya setelah Presiden Soekarno mengumumkan kemerdekaan Indonesia dalam bentuk Proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun jauh sebelum itu, para pemuda pemudi Indonesia telah mencetuskan ikrar bersama yaitu Sumpah Pemuda yang merupakan momentum yang sangat berarti bagi persatuan Indonesia. Mereka mengesampingkan perbedaan suku, agama, sosial ekonomi, dan perang karena dendam antar kawasan yang mungkin pernah terjadi pada nenek moyang yang bisa menjadi batu sandungan kerukunan sehingga dapat mengikis semangat nasionalisme.

3. Membela Negara

Membela negara wajib dalam keadaan perang maupun keadaan aman. Jika dalam keadaan perang semua rakyat harus ikut membela negara ketika dibutuhkan. Begitu juga ketika negara dalam keadaan aman, sebagai warga negara harus mewaspadai segala bentuk terorisme yang saat ini sedang mengintai.

Rakyat berkewajiban untuk membela negara, jika terjadi sesuatu yang dapat merusak tatanan dan ketenteraman masyarakat. Kondisi saat ini di media sosial sangat banyak berita yang bernada provokatif, ujaran kebencian, dan hoax atau berita bohong, sebagai seorang muslim kita harus tabayyun tidak boleh serta merta membenarkan atau malah ikut menyebarkan berita tersebut. Mencari kebenaran atas suatu berita yang mengandung provokatif dan memecah belah bangsa hukumnya wajib, sebagaimana diungkap dalam ayat :

Wahai orang-orang yang beriman, jika datang pada kalian seorang yang fasik dengan membawa berita maka periksa/perjelaslah agar kalian tidak menimpakan musibah pada suatu kaum tanpa kalian mengetahuinya dan menyebabkan kalian menyesal atas perbantuan kalian. (QS.49:6-10)

Salah satu bentuk dari cara kita membela negara untuk menghindari konflik sesama anak bangsa adalah mencegah dan menghindari fitnah atau perpecahan antar golongan dan agama.

Relasi Nasionalisme dan Islam Dalam lirik Mars Ya Lal Wathan

a. Nasionalisme dan Islam dalam Mars Ya Lal Wathan

Kiai Wahab sebagai salah satu motor berdirinya NU sangat ta'dhim dengan Kiai Hasyim yang merupakan Gurunya. Kiai Wahab menggagas Syi'ir Ya Lal Wathon yang di latar belakang oleh jargon "Hubbul Wathon minal iman" yang berisi semangat Islam dan nasionalisme. Ijtihad ini berawal dari mencintai Mekkah yang kemudian muncullah mencintai tanah air sebagai nasionalisme. Ketegasan Kiai Wahab Hasbullah dalam keputusannya menjadikannya disegani baik kalangan ulama maupun umara'. Beliau sebagai sosok yang mendambakan keberagaman berbudaya dan tetap menjaga keseimbangan.. Kiai Wahab sangat menghargai perbedaan dan berjasa dalam pembentukan toleransi selama tidak mengganggu prinsip Islam. Gagasan Mbah Wahab banyak sekali, termasuk pendirian NU. Mbah Wahab meminta Mbah Hasyim untuk memimpin karena beliau adalah murid Mbah Hasyim Asy'ari (beda usianya 17 tahun) di antara gagasan Mbah Wahab yang lain adalah Nahdlatul wathan dan Nahdlatul Tujjar, semua berjalan dinamis, berada dalam kesatuan jamaah yang berada di bawah komando seorang imam.

Tujuan KH. Abdul Wahab Hasbullah yang bukan hanya sekedar mengenalkan seseorang pada identitas Nahdlatul Ulama, tapi ada pesan luhur yang terkandung dalam lagu tersebut sebagai pondasi dalam kehidupan beragama berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut adalah:

Pertama, pada lirik يَا لَلْوَطَنَ يَا لَلْوَطَنَ يَا لَلْوَطَنَ yang artinya "Hai pemilik negeri". Dalam lirik ini Kyai Wahab ingin menyadarkan kita sebagai penduduk NKRI harus menguatkan jati diri bangsakitalah pemilik negeri ini dan kita juga yang bertanggung jawab atas keberlangsungannya. Nilai yang terkandung dalam lirik lagu tersebut yaitu penegasan kebanggaan atas negeri sendiri.

Kedua, pada lirik حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ artinya cinta tanah air adalah sebagian dari iman". Pada lirik ini Beliau ingin menyampaikan kepada seluruh umat Islam bahwa cinta tanah air dan negara adalah wujud keimanan seseorang. Maka sebagai muslim yang beriman harus punya jiwa nasionalisme. Cinta negaranya berarti harus bisa merawat dan mempertahankannya. Nilai yang bisa diambil dari syair ini adalah anjuran agar seluruh masyarakat dalam negara tersebut memiliki rasa cinta terhadap negaranya. Sikap cinta terhadap negaranya terlebih lagi dengan sesama warga negara telah dicontohkan oleh Rasulullah ketika Madinah diserang oleh orang-orang kafir quraisy dan sekutunya Rasulullah menyeru semua penduduk baik muslim maupun non muslim Madinah untuk mempertahankannya. Rosul juga memberikan contoh dalam berkasih sayang agama Islam tidak hanya untuk umatnya saja tetapi untuk seuruh alam sesuai dengan agama Islam yang rahmatan lil alamin. Meskipun non muslim pun tetap akan dilindungi selama tidak memerangi umat Islam.

Ketiga, pada lirik وَلَا تَكُنْ مِنَ الْجَرْمَانِ artinya "janganlah kamu menjadi sebagian orang yang pasrah terhalang". Pada lirik tersebut Mbah Wahab melarang umat Islam untuk menjadi orang yang pasrah dengan kondisi yang diterimanya. Karena jelas bahwa dalam Islam Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya dengan berusaha.

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

"Wa la takun minal hirman" janganlah kalian menjadi orang-orang yang merasa terhalang dari rahmat Allah, putus harapan, putus asa. Padahal putus asa itu suatu hal yang sangat dilarang dalam agama. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

Janganlah kalian putus asa dari rahmatnya Allah. (QS. 39: Ayat 53)

Nilai Islam yang ketiga yaitu larangan agi umat Islam menjadi umat yang pasrah menyerah, umat yang putus asa dalam menggapai cita-cita mulianya yaitu “izzul Islam wal Muslimin”.

Keempat, pada lirik *انْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ* yang dalam bahasa Indonesia berarti sebuah perintah yaitu menyuruh kepada umat muslim agar bangkit dan bertindak untuk melawan penjajahan selama ini demi menjadi masyarakat yang merdeka dan sejahtera. Nilai yang perlu ditanamkan adalah mengisi negaranya dalam konteks manfaat dan memajukan kemerdekaan.

Kelima, Pada lirik terakhir *كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا طَامِعًا يَلْقَى جَمَامًا* yang dalam bahasa Indonesia berarti kalimat ancaman yaitu “siapa saja yang mendatangimu, mengancammu, maka akan binasa dibawah dulimu”. Mbah Wahab ingin menanamkan kepercayaan diri kepada seluruh penduduk Negeri, Beliau meyakinkan bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang kuat dan memiliki kemampuan yang dapat mengalahkan segala serangan dari para penjajah. Di sini terdapat nilai yang mengajarkan agar penduduk Indonesia menjadi umat yang pemberani dan tegas terhadap musuh negara. Selain itu juga banyak petuah yang bertujuan menyadarkan bangsa Indonesia yang waktu itu sedang terjajah agar bangkit dan tidak menjadi bangsa yang bodoh dan pasrah akan penjajahan yang sedang terjadi. Jika ditarik ke konteks kekinian maka Mbah Wahab mewanti-wanti pada para generasi penerus untuk berjuang mengisi kemerdekaan dengan semangat menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara yang disegani oleh dunia.

b. Nasionalisme dan Islam dalam Mars Ya Lal Wathan perspektif Teori Ashabiyah.

Dalam mengkaji tentang nasionalisme kaitannya dengan usaha sebuah Negara dalam menjaga kestabilan kehidupan masyarakatnya penulis menggunakan teori sosial Ashabiyah Ibnu Khaldun. Secara etimologi lafadz ashabiyah berakar dari kata ashaba yang berarti mengikat. Secara kegunaan ashabiyah mengarah pada sebuah ikatan sosial budaya yang berfungsi mengukur kekuatan sebuah kelompok sosial. Ashabiyah juga bisa dimaknai sebagai solidaritas sosial yang merupakan penentu kestabilan suatu negara atau kekuasaan. Tanpa adanya ashabiyah, keberadaan dan keberlangsungan suatu negara sulit terwujud.

Teori ini menjelaskan bahwa kemajuan atau kemunduran kondisi masyarakat bukan disebabkan oleh faktor keberhasilan ataupun kegagalan Penguasa, akan tetapi lebih karena pengaruh aspek solidaritas sosial yang dominan. Berbeda dengan pendapat para tokoh pemerhati sosial seperti Plato, Kong Fu Tse, dan lain sebagainya yang mengemukakan bahwa perubahan sosial yang terjadi disebabkan oleh peran pemegang kekuasaan.

Ibnu Khaldun mengkategorikan ashabiyah menjadi dua. Pertama, ashabiyah yang mempunyai makna positif yang lebih mengarah pada konsep persaudaraan. Dalam dunia Islam tercatat bahwa konsep ashabiyah ini membentuk solidaritas antar umat Islam. Semangat ini yang menjadi kekuatan yang luar biasa dalam mendorong kebangkitan dan kemajuan peradaban Islam. Dan yang kedua adalah ashabiyah yang bermakna negatif, yaitu fanatisme sempit yang membabi-butu, yang melenceng dari aspek kebenaran. Pengertian yang kedua inilah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena akan merusak nilai-nilai kebenaran yang merupakan pokok dalam prinsip-prinsip agama Islam itu sendiri.

Ibn Khaldun juga membuat teori tentang siklus muncul dan tenggelamnya suatu Negara atau peradaban menjadi lima tahap yaitu: Tahap sukses , Tahap tirani , Tahap

sejahtera, Tahap damai dan tentram dan yang terakhir adalah Tahap kemewahan. Dari tahapan-tahapan tersebut akan memunculkan tiga generasi, yaitu: Generasi pertama; generasi pemndiri/pembangun, generasi ini yang semangat bernegara masih menancap kuat. Generasi kedua; generasi yang menikmati, mereka yang karena diuntungkan dalam sistem kekuasaan, kemudian kurang peka lagi terhadap keberlangsungan bangsa dan negaranya. Dan yang terakhir adalah generasi ketiga; yaitu generasi apatis terhadap bangsanya yang tak lagi memiliki kepedulian terhadap nasib negaranya. Jika sampai pada generasi terakhir ini, maka nasib sebuah negara di ambang keruntuhan.

Dari bermacam tahapan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah peradaban besar bermula dari kehidupan masyarakat yang berat dan penuh perjuangan. Cita-cita untuk hidup layak dan terbebas dari kesusahan ditambah dengan ashabiyyah, membuat mereka berusaha keras untuk mewujudkannya dengan usaha yang keras. Akan tetapi ketika telah terwujud maka akan memunculkan sebuah generasi yang mejadikan peradaban tersebut semaki mundur. Tahapan-tahapan tersebut berputar silih berganti. Secara sederhana gambaran teori siklus dimulai dari lahir, tumbuh, berkembang dan mati.

Menurut Ibn Khaldun, ashabiyyah merupakan penentu kelahiran dan terbentuknya sebuah negara. Apa bila ashabiyyah suatu negara melemah, maka negara tersebut terancam keberlangsungannya

SIMPULAN

Nasionalisme dan Islam merupakan dua komponen utama dalam sejarah pendirian Negara Indonesia sebagaimana para pejuang kemerdekaan mencetuskan dalam beberapa tulisan diantaranya adalah Mars Ya Lal Wathan. Dan keduanya harus dilestarikan demi terjaganya stabilitas keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana teori Ashabiyyah tentang siklus tumbuh kembangnya Negara. Menjadi kewajiban pemerintah untuk menggalang opini masyarakat untuk selalu menjunjung tinggi semangat nasionalisme. Bersinergi dan bersatu membangun negara dan menjauhi permusuhan hanya karena perbedaan suku, agama, ras, dan golongan

DAFTAR PUSTAKA

Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History*, (trans. Franz Rosenthal), Bollingen Series Princeton University Press, 1989.

Zainuddin A. Rahman. *Kekuasaan Dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Ngasiran, Riadi. "Dua Resolusi Jihad: Mata Rantai Hilang Dalam Sejarah Nasional Kita" dalam *Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.

Jhon L. Esposito (ed), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.

Abdurahman Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, terj. Ahmadi Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986

A P Cowie ed. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford Universty Press. 1989.

Al Chaidar et. all, *Federasi dan Disintegrasi*, Jakarta: Madani Press. 2000.

Hertz, Frederick. *Nationality in History and Politics: a Psychology and Sociology of National Sentiment and Nationalism*, London: Routledge & Kegan Paul. 1951

El-Guyanien, Gugun, , *Jihad Paling Syar'i*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010

Grosby, Steven, Nasionalisme: Makna Bangsa dan Tanah Air, Surabaya: Portico Publishing. 2010

John B. Witton ed, “Nationalism dan Internationalism”, dalam The Encyclopedia Americana, Vol. 8, New York, 1956.

Katsir, Abu al-Fida Ismail ibn., Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim. Bairut: Dar tayyibah li an-Nasyrwa at-Tauz’, jilid VII. 1999

L. Stoddard, Dunia Baru Islam (Terj. The New World of Islam), Jakarta: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam. 1996

Mugiono, Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global, dalam Jurnal Ilmu Agama, Vol. 15, No. 2, Palembang: UIN Raden Fatah. 2014

Nur, Aminuddin, Pengantar Studi Sedjarah Pergerakan Nasional, Djakarta: PT Pembangunan Mas. 1967